

MAKNA FILOSOFI HARI RAYA *GALUNGAN* PADA ERA GLOBALISASI

I Nyoman Suka Ardiyasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Galungan celebrated by Hindus every 210 days. This celebration is in accordance with the calculation wuku calendar system. Meaning of Galungan is the day that the victory of dharma against adharma is commemorated with devotional prostration harness presented to Ida Sang Hyang Widi Wasa. But over time, especially in this globalization era many shifts of meaning of the celebration of Galungan. Trend-oriented globalization are just looking for satisfaction of worldly (material and pleasure oriented) background by the philosophy of hedonism, a worldly view of life-oriented and do not believe in natural law or hereafter karmaphala. In Hinduism, it is stated that if the orientation of the human and material just sheer pleasure, the men were found only satisfactory kama (lust). One phenomenon that we can see in the celebration of the Feast Survey Online.com with the holding Bazaar trends globalization as a venue to celebrate the victory of dharma against adharma, but we know the Bazaar Galungan is synonymous with liquor such as beer, even complete with arena-like joring discotheque. So it is not uncommon in the circuit implementation of the bazaar Galungan always colored noise, both in small scale and has been entered in criminal cases, of course this is not in accordance with the spirit of the day Galungan. Besides, at the time of celebration penjor survey in the several places is a very important part in carrying out the celebration of Galungan. Penjor is the meaning of the expression of gratitude presented to Ida Sang Hyang Widi Wasa grown to deliver to the earth to him, but later can be found in several places penjor positioned as a showcase to seemed to show that their owners are coming from the class and respected, as well as additions of ornament which does not correspond with the philosophies inherent in the meaning penjor.

Keywords: *Galungan*, Globalization

I. PENDAHULUAN

Setiap agama tentunya memiliki hari raya yang dijadikan sebuah momentum bagi umatnya untuk mengimplementasikan ajaran agamanya. Begitu juga halnya agama Hindu, memiliki beberapa hari raya yang berdasarkan *Pawukon* dan *sasih*. Kalau berdasarkan *pawukon* contohnya adalah Hari raya *galungan*, *kuningan*, *tumpek* dll, serta kalau berdasarkan *sasih* contohnya hari raya *Nyepi* dan *Siwaratri*. Semua hari raya tersebut memiliki makna tersendiri dan tata

cara perayaannya pun berbeda. Salah satu hari raya yang dirayakan setiap enam bulan sekali atau Setiap 210 hari.

Kata "*Galungan*" berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya menang atau bertarung. *Galungan* juga sama artinya dengan *Dungulan*, yang juga berarti menang. Karena itu di Jawa, wuku yang kesebelas disebut *Wuku Galungan*, sedangkan di Bali wuku yang kesebelas itu disebut *Wuku Dungulan*. Namanya berbeda, tapi artinya

sama saja. Seperti halnya di Jawa dalam rincian *pancawara* ada sebutan *Legi* sementara di Bali disebut *Umanis*, yang artinya sama dengan manis. (Wiana, 12 : 2001)

Berdasarkan penanggalan Bali-Jawa (*Javano-Balinese Calender*) yakni pada hari *Budha Kliwon Wuku Dungulan* Umat Hindu di Indonesia merayakan Hari Raya *Galungan* dan sepuluh hari kemudian akan disusul dengan perayaan *Kuningan*. *Galungan* dan *Kuningan* berlangsung selama sepuluh hari dan di India upacara yang sejenis dengan maknanya yang sama disebut *Sraddhà Wijaya Dasami*, hari kemenangan atau kejayaan yang dirayakan selama 10 hari. Sebagai umat beragama tentu merasakan makna tersendiri terhadap hari-hari raya keagamaan itu. Hari-hari raya keagamaan dapat memberi motivasi kepada umat manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Titib, 1 : 2010)

Menurut lontar *Purana Bali Dwipa*, *Galungan* pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun *Saka* 804 atau tahun 882 Masehi. Disebutkan: *Punang aci Galungan ika ngawit, Buta, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya*. Artinya: Perayaan (upacara) Hari Raya *Galungan* itu pertamanya adalah pada hari Rabu *Kliwon*, (Wuku) *Dungulan sasih kapat* tanggal 15, tahun 804 *Saka*. Keadaan Pulau Bali bagaikan Indra Loka (Goris, 26 :1954).

Ida Pedanda Made Gunung, mengatakan hari raya *Galungan* pertama kali dirayakan sekitar tahun 804 caka, atau diabad ke IX, jaman Kerajaan Sri Kesari Warmadewa. Perayaan *Galungan* ini lahir setelah terjadi suatu hal yang maha dahsyat diluar nalar dan martabat manusia. Hal ini diperoleh dari *Usana Jawa, Usana Bali* dan *Usana Bali Dwipa* yang berkaitan dengan

perayaan hari *Galungan*. Kalau di hitung umat Hindu sudah merayakan hari raya *galungan* selama 12 abad.

Dalam sumber yang lain khususnya didalam lontar Sri Jaya Kesunu Ketika Sri disebutkan Dhanadi mangkat dan digantikan Raja Sri Jayakasunu pada tahun 1126 Saka, barulah *Galungan* dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada lontar Sri Jayakasunu. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja Sri Jayakasunu merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, Raja Sri Jayakasunu mengadakan tapa brata dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah Dewa Sraya artinya mendekatkan diri pada Dewa. Dewa Sraya itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih.

Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, Raja Sri Jayakasunu mendapatkan *pawisik* atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari Dewa Siwa. Dalam *pawisik* itu Dewi Durgha menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan *Galungan*. Karena itu Dewi Durgha meminta kepada Raja Sri Jayakasunu supaya kembali merayakan *Galungan* setiap *Buda Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang penjor pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum *Galungan*). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak Raja Sri Jayakasunu mendapatkan bisikan religius itu, *Galungan* dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali. (Resume Lontar Sri Jaya Kesunu milik Gedong Kirtya Singaraja)

Mengenai makna filosofis dari hari Raya *Galungan* dapat dilihat dalam terjemahan Lontar Sundarigama Terjemahan Putu Sanjaya disebutkan bahwa “*Budha Kliwon Dungulan Ngaran Galungan patitis ikang janyana samadhi, galang apadang maryakena sarwa byapaning idep*”, Artinya: Rabu Kliwon Dungulan namanya Galungan, arahkan bersatunya rohani supaya mendapatkan pandangan yang terang untuk melenyapkan segala kekacauan pikiran. Jadi, inti *Galungan* adalah menyatukan kekuatan rohani agar mendapat pikiran dan pendirian yang terang.

Bersatunya rohani dan pikiran yang terang inilah wujud *dharma* dalam diri. Sedangkan segala kekacauan pikiran itu (*byaparaning idep*) adalah wujud *adharm*a. Dari konsepsi *lontar Sunarigama* inilah didapatkan kesimpulan bahwa hakikat *Galungan* adalah merayakan menangnya *dharma* melawan *adharm*a. Untuk memenangkan *dharma* itu ada serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum dan setelah *Galungan*. Sebelum *Galungan* ada disebut *Sugihan Jawa* dan *Sugihan Bali*. Kata “*Jawa*” di sini sama dengan “*Jaba*”, artinya luar. *Sugihan Jawa* bermakna menyucikan *bhuana agung* (bumi ini) di luar dari manusia. *Sugihan Jawa* dirayakan pada hari *Wrhaspati Wage Wuku Sungsang*, enam hari sebelum *Galungan*. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari *Sugihan Jawa* itu merupakan *Pasucian dewa kalinggania pamrastista batara kabeh* (Penyucian Dewa, karena itu hari penyucian semua *bhatara*).

Umat Hindu dalam menyambut hari raya *Galungan* dan *Kuningan* mempersiapkannya dengan berbagai sarana untuk melakukan upacara persembahyangan memuja keagungan Tuhan Yang Maha Esa, *Sang Hyang Widhi Wasa*, para *Dewata* dan Leluhur melalui pura keluarga, pura teritorial (*Kahyangan Desa*), pura fungsional (*Ulunsui, Melanting* dan lain-lain) *Pura Kahyangan Jagat, Sad Kahyangan* dan *Dang*

Kahyangan. Kita tidaklah cukup hanya dengan melakukan sembahyang pada hari-hari raya itu, melainkan adalah menangkap hikmahnya, mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam hari-hari raya itu untuk mampu dijadikan penangkal pengaruh dan dampak globalisasi yang melanda planet bumi ini. Bila kita mengkaji ajaran agama Hindu, maka banyak kita temukan butir-butir nilai ajaran yang ampuh untuk mengantisipasi perkembangan dunia modern. Hindu memandang penjelmaan ini sangat penting dalam meningkatkan harkat, martabat dan kualitas hidup umat manusia.

Seiring perkembangan zaman hari raya *Galungan* selalu dirayakan oleh umat Hindu setiap enam bulannya, tetapi karena perkembangan zaman ada beberapa pakem (kaidah) yang semesetinya di Rayakan dan dijalankan oleh umat Hindu mulai bergeser, salah satunya pada saat perayaan *Galungan trens* membuat Bazaar mulai marak, yang kesemuanya itu cenderung akan membawa tindakan kriminal di masyarakat. Padahal spirit dari perayaan hari raya *Galungan* adalah bagaimana memenangkan diri didalam setiap umat manusia. Trend globalisasi yang berorientasi pada hanya mencari kepuasan duniawi (*material and pleasure oriented*) dilatar belakangi oleh filsafat Hedonisme, suatu pandangan hidup yang berorientasi keduniawian dan tidak meyakini hukum Karmaphala maupun alam akhirat. Dalam Hindu, dinyatakan bahwa bila orientasi manusia hanya material dan kesenangan belaka, maka orang itu dinyatakan hanya memuaskan *Kama* (nafsu duniawi). *Kama* manusia tidak akan pernah merasa puas, walaupun usaha memuaskan itu dilakukan terus-menerus dengan berbagai pengorbanan. Memuaskan *Kama* dinyatakan sebagai menyiram api yang berkobar besar, tidak dengan air, melainkan dengan minyak tanah, maka api tersebut akan

menghancurkan hidup manusia. Di dalam kitab suci Bhagavadgītā dinyatakan bahwa *Kama*, di samping juga *Lobha* dan *Krodha* adalah tiga pintu gerbang yang mengantarkan *Atma* (roh) menuju jurang neraka dan kehancuran. Untuk itu, Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan agar umat manusia memiliki kesadaran yang tinggi untuk menghindari diri dari ketiga belenggu tersebut. Sehingga dalam perayaan hari Raya Galungan sangat tepat untuk melakukan penyadaran di dalam diri manusia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Fenomena Galungan di Era Globalisasi

Perayaan Galungan dimasa kini kadangkala telah melenceng dari pakem yang sesungguhnya harus dilakukan. Terlebih-telebih pada era globalisasi ini, trend kemajuan dunia melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan ditandai oleh derasnya arus informasi, terutama dari masyarakat maju menuju masyarakat yang sedang berkembang. Dalam era globalisasi ini seakan-akan tidak ada batas-batas antar negara atau bangsa-bangsa (*Boderless nations and states*) di dunia ini. Kita maklumi bersama bahwa Globalisasi tidaklah selalu berpengaruh dan berdampak negatif, banyak hal-hal positif yang dapat dipetik dalam era globalisasi ini, namun demikian pengaruh dan dampak negatifnya nampaknya cenderung lebih deras terutama menyangkut segi-segi moral, etika dan spiritual yang bersumber pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa seperti Pancasila dan UUD 1945. Pola hidup konsumtif, kebebasan seks, perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral, etika dan spiritual akan mengancam eksistensi umat beragama dan keutuhan bangsa Indonesia.

Trend globalisasi yang berorientasi pada hanya mencari kepuasan duniawi (*material and pleasure oriented*) dilatar belakangi oleh filsafat Hedonisme, suatu

pandangan hidup yang berorientasi keduniawian dan tidak meyakini hukum Karmaphala maupun alam akhirat. Dalam Hindu, dinyatakan bahwa bila orientasi manusia hanya material dan kesenangan belaka, maka orang itu dinyatakan hanya memuaskan *Kama* (nafsu duniawi). *Kama* manusia tidak akan pernah merasa puas, walaupun usaha memuaskan itu dilakukan terus-menerus dengan berbagai pengorbanan. Memuaskan *Kama* dinyatakan sebagai menyiram api yang berkobar besar, tidak dengan air, melainkan dengan minyak tanah, maka api tersebut akan menghancurkan hidup manusia. Di dalam kitab suci Bhagavadgītā dinyatakan bahwa *Kama*, di samping juga *Lobha* dan *Krodha* adalah tiga pintu gerbang yang mengantarkan *Atma* (roh) menuju jurang neraka dan kehancuran. Untuk itu, Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan agar umat manusia memiliki kesadaran yang tinggi untuk menghindari diri dari ketiga belenggu tersebut.

Bagaimana caranya kita dapat menghindari diri tiga pintu gerbang neraka berupa *Kama*, *Lobha* dan *Krodha* yang merupakan perwujudan dari perbuatan atau perilaku *Adharma* ? Jawabannya adalah sederhana, yaitu kita mesti kembali kepada ajaran agama. Peganglah ajaran agama sebaik-baiknya. Biasakanlah berbuat baik dan benar atau berdasarkan *Dharma*, yang di dalam kitab *Taittiriya Upanisad* I.1.11:

*Satyam vada Dharmacara
svadhyaya ma pramadah.*

Terjemahannya :

(Berbicaralah jujur/benar, ikutilah ajaran Dharma, kembangkan keinginan belajar dan memuja Tuhan Yang Maha Esa dan janganlah lalai/sampai lupa).

Memang bila kita berbicara atau hanya membaca ajaran agama, nampaknya segala sesuatunya gampang dilaksanakan, namun dalam prakteknya sungguh berat.

Untuk itu hendaknya ada tekad atau pemaksanaan untuk berbuat baik. Pemaksaan diri untuk selalu berbuat baik disebut *Pratipaksa*. Untuk kebaikan, paksakanlah, lakukankan, korbankanlah, tekunilah dan doronglah supaya perbuatan benar dan baik itu menjadi identitas kehidupan ini. Identitas atau integritas seseorang dapat dilihat dari kualitas pikiran, ucapan dan tingkah laku seseorang.

Untuk selalu dapat berbuat baik, maka *Bhagavadgita* yang merupakan sabda Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa setiap orang hendaknya melakukan 4 hal, yaitu:

- 1) *Abhyasa* yang artinya untuk perbuatan baik lakukanlah dan biasakanlah hal itu.
- 2) *Tyàga* atau *Vairagya* yang artinya kendalikanlah atau tinggalkanlah perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan hidup kita.
- 3) *Santosa* yang artinya beryukurilah terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa, memberikan kita kesempatan menjelma sebagai manusia untuk biasa memperbaiki diri dan kesadaran untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan kita untuk mencapai *Jagadhita* (kesejahteraan jasmaniah) dan *Moksa* (kebahagiaan sejati).
- 4) *Sthitaprajna* yang artinya hidup berkeseimbangan lahir dan batin, tidak terlalu bergembira bila memperoleh keberuntungan dan tidak putus asa bila menghadapi kemalangan atau keduakaan. Hidup yang stabil, berkeseimbangan lahir dan batin dapat digambarkan sebagai seorang pemain selancar (surfing) yang mahir. Bagaimanapun besarnya gelombang, ia hadapi dengan senyum simpul. Sekali-kali tenggalam digulung ombak, kemudian muncul tersenyum di atas gelombang. demikian pula kita menghadapi gelombang kehidupan.

Bila kita senantiasa berpegang kepada ajaran agama dan selalu mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, para dewata dan leluhur, nisacaya hidup kita akan tentram dan bahagia. Begitu juga sebaliknya apabila Dharma dikalahkan oleh hawa nafsu yang ada didalam diri manusia tentunya akan berakibat kekalahan bagi umat manusia. Musuh yang terbesar dizaman kali ini adalah bagaimana manusia mampu berperang didalam menundukan sadripu yang ada didalam dirinya agar bisa memenangkan dharma.

2.2 Bazaar dan Galungan

Dalam Kurun waktu 12 Abad umat Hindu telah merayakan *galungan*, beranekaragam cara dan tradisi sudah dilakukan untuk menyambut kemenangan dharma melawan adharma, mestinya sebagai umat Hindu semakin mengerti dan memaknai hari *Galungan* itu sendiri. Kenyataannya, banyak masyarakat khususnya umat Hindu yang tidak memperhatikan dan lepas dari makna hari *Galungan*. Hal ini dilihat kegiatan hari *Galungan*, dijadikan sebagai kesempatan untuk berjudi, mengadakan kegiatan Bazar, mabuk-mabukan yang rentan akan menimbulkan aksi kriminal. Bazaar telah menjadi trens bagi masyarakat khususnya generasi muda dalam merayakan galungan (Sumantra,dkk 61 : 2010). Apabila dilihat Budaya Bazaar itu adalah budaya orang barat, pengertian Bazaar tersebut berasal dari etimologi kata *baha-char* yang berarti “tempat harga”. Kata Bazaar saat ini diyakini berasal di Persia, (Kamus Bahasa Inggris, 256 : 2010) penggunaannya telah menyebar dan sekarang telah diterima ke dalam bahasa setempat di negara-negara di seluruh dunia hingga ke masyarakat Bali. Perayaan *Galungan* dengan melaksanakan bazaar tentunya memiliki banyak dampak negatif misalnya kegiatan mabuk-mabukan.

Kegiatan Bazaar pada hari raya *Galungan* sangat identik dengan minuman keras seperti bir, bahkan lengkap dengan arena jojing mirip diskotik. Biasanya lewat tengah malam para pengunjung yang sebagian besar pemuda tanggung dan pria dewasa tampak mulai teler. Mereka mulai mengeluarkan kata-kata yang tidak mengenakan, bahkan kaum cewek dapat dijadikan sasaran kegilaannya. Disamping itu beberapa ABG yang notabene masih berstatus siswa tidak sedikit yang turut nimbrung di arena bazar tersebut. Para waitress yang melayani sepertinya sengaja ditempatkan para remaja cantik yang ada di daerah itu

Hampir setiap pelaksanaan bazar selalu diwarnai keributan, baik dalam skala kecil maupun telah masuk dalam kasus tindak pidana. Sering terjadi keributan antar pemuda karena dipengaruhi minuman keras sepulang dari arena bazar. Demikian pula tidak jarang pemuda/pemudi tewas sia-sia di jalan dalam kasus kecelakaan tunggal (*out of control*) karena pengaruh miras sepulang dari menghadiri bazar. (Bali Post Edisi 13 Maret 2009)

Hal ini benar benar tidak sesuai dengan makna dan sprit didalam ajaran agama Hindu yaitu kemenangan dharma melawan adharma. Hal ini malah sebaliknya Dhrama telah kalah oleh Adhrama. Sesungguhnya dengan pemahaman terhadap makna atau nilai-nilai itu, seseorang hendaknya dapat mengamalkan atau melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Galungan dan Kuningan adalah hari kemenangan dan kesadaran terhadap ajaran Dharma. Hanya dengan Dharma umat manusia akan selamat di dunia ini. Bagaimana mengaktualisasikan ajaran Dharma ini ? Secara sederhana adalah dengan merealisasikan 7 macam perbuatan yang disebut Dharma seperti disebutkan dalam kitab *Waraspatitattwa*, yaitu:

- 1) *Sila*, yakni senantiasa berbuat baik dan benar.
- 2) *Yajña*, yakni ikhlas berkorban. Yajna tidaklah hanya terbatas pada pengertian upacara dan upacara saja, melainkan mengembangkan kasih sayang dan keikhlasan.
- 3) *Tapa*, pengekangan dan pengendalian diri.
- 4) *Dana*, memberikan pertolongan atau bantuan kepada yang miskin dan yang memerlukan bantuan. Dalam Hindu dinyatakan menolong orang-orang miskin disebutkan sebagai menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang ber-*abhiseka* (disebut dengan nama) *Daridra Narayana*.
- 5) *Prawrija*, mengembara menambah ilmu pengetahuan atau kerohanian (spiritual).
- 6) *Diksa*, penyucian diri dan
- 7) *Yoga*, senantiasa menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan melaksanakan ketujuh butir-butir perbuatan tersebut di atas sesungguhnya kita sudah dapat mengamalkan ajaran agama. Aktualisasi dari ajaran ini dikaitkan dengan masalah-masalah kekinian, misalnya dengan meningkatkan solidaritas sosial (kesetiakawanan sosial), membantu program pemerintah mengentaskan kemiskinan, mengembangkan moralitas dan mentalitas yang baik dan positif serta senantiasa aktif membangun masyarakat lingkungan di sekitar kita. (Titib, 4 : 2010).

Dengan demikian apabila hari raya galungan dan kuningan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan makna yang sesungguhnya maka masyarakat akan mampu mengantisipasi pengaruh dan dampak negatif globalisasi salah satunya adalah kegiatan Bazaar pada hari Raya *Galungan* dengan membuat acara yang lebih bermakna dan berhubungan dengan acara keagamaan.

3.3 *Penjor Galungan bukan Ajang Pamer*

Umat Hindu di Bali pada saat hari raya *Galungan* pada umumnya membuat *penjor*. *Penjor Galungan* ditancapkan pada hari Selasa, anggara wara/wuku dungulan yang dikenal sebagai hari *Penampahan Galungan* yang bermakna tegaknya dharma. *Penjor* dipasang atau ditancapkan pada lebuah didepan sebelah kanan pintu masuk pekarangan. Bila rumah menghadap ke utara maka *penjor* ditancapkan pada sebelah timur pintu masuk pekarangan. Sanggah dan lengkungan ujung penjor menghadap ke tengah jalan. Bahan *penjor* adalah sebatang bambu yang ujungnya melengkung, dihiasi dengan janur/daun enau yang muda serta daun-daunan lainnya (*plawa*). Perlengkapan *penjor pala bungkah* (umbi-umbian seperti ketela rambat), *pala gantung* (misalnya kelapa, mentimun, pisang, nanas dll), *pala wija* (seperti jagung, padi dll), jajan, serta *sanggah ardha candra* lengkap dengan sesajennya. Pada ujung *penjor* digantungkan *sampiyan penjor* lengkap dengan *porosan* dan bunga. *Sanggah penjor galungan* mempergunakan *sanggah ardha candra* yang dibuat dari bambu, dengan bentuk dasar persegi empat dan atapnya melengkung setengah lingkaran sehingga bentuknya menyerupai bentuk bulan sabit.

Tujuan pemasangan *penjor* adalah sebagai *swadharma* umat Hindu untuk mewujudkan rasa bakti dan berterima kasih terhadap *Ida Sanghyang Widi Wasa*. *Penjor* juga sebagai tanda terima kasih manusia atas kemakmuran yang dilimpahkan *Ida Sanghyang Widi Wasa*. Bambu tinggi melengkung adalah gambaran dari gunung yang tertinggi sebagai tempat yang suci. Hiasan yang terdiri dari kelapa, pisang, tebu, padi, jajan dan kain adalah merupakan wakil-wakil dari seluruh tumbuh-tumbuhan dan benda sandang pangan yang dikarunia oleh *Ida Sanghyang Widi Wasa*.

Penjor Galungan adalah penjor yang bersifat relegius, yaitu mempunyai fungsi tertentu dalam upacara keagamaan, dan wajib

dibuat lengkap dengan perlengkapan-perengkapannya. Dilihat dari segi bentuk penjor merupakan lambang *pertiwi* dengan segala hasilnya, yang memberikan kehidupan dan keselamatan. *pertiwi* atau tanah digambarkan sebagai dua ekor naga yaitu Naga Basuki dan *Ananta Bhoga*. Selain itu juga, *penjor* merupakan simbol gunung, yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Hiasan-hiasan adalah merupakan bejenis-jenis daun seperti daun cemara, andong, paku pipid, pakis aji dll. Untuk buah-buahan mempergunakan padi, jagung, kelapa, ketela, pisang termasuk *pala bungkah*, *pala wija* dan *pala gantung*, serta dilengkapi dengan jajan, tebu dan uang. (Wiana, 34 : 2001)

Oleh karena itu, membuat sebuah *penjor* sehubungan dengan pelaksanaan upacara memerlukan persyaratan tertentu dalam arti tidak asal membuat saja, namun seharusnya *penjor* tersebut sesuai dengan ketentuan Sastra Agama, sehingga tidak berkesan hiasan saja. Sesungguhnya unsur-unsur *penjor* tersebut adalah merupakan simbol-simbol suci, sebagai landasan pengaplikasian ajaran *Weda*, sehingga mencerminkan adanya nilai-nilai etika Agama. Unsur-unsur pada *penjor* merupakan simbol-simbol sebagai berikut:

1. Kain putih yang terdapat pada penjor sebagai simbol kekuatan *Hyang Iswara*.
2. Bambu sebagai simbol dan kekuatan *Hyang Brahma*.
3. Kelapa sebagai simbol kekuatan *Hyang Rudra*.
4. Janur sebagai simbol kekuatan *Hyang Mahadewa*.
5. Daun-daunan (*plawa*) sebagai simbol kekuatan *Hyang Sangkara*.
6. Pala bungkah, pala gantung sebagai simbol kekuatan *Hyang Wisnu*.
7. Tebu sebagai simbol kekuatan *Hyang Sambu*.
8. *Sanggah Ardha Candra* sebaga: simbol kekuatan *Hyang Siwa*

9. Upakara sebagai simbol kekuatan *Hyang Sadha Siwa dan Parama Siwa*.

Didalam Lontar “Tutur Dewi Tapini, Lamp. 26”, menyebutkan sebagai berikut : “*Ndah Ta Kita Sang Sujana Sujani, Sira Umara Yadnva, Wruha Kiteng Rumuhun, Rikedaden Dewa, Bhuta Umungguhi Ritekapi Yadnya, Dewa Mekabehan Menadya Saraning Jagat Apang Saking Dewa Mantuk Ring Widhi, Widhi Widana Ngaran Apan Sang Hyang Tri Purusa Meraga Sedaging Jagat Rat, Bhuwana Kabeh, Hyang Siwa Meraga Candra, Hyang Sadha Siwa Meraga “Windhune”, Sang Hyang Parama Siwa Nadha, Sang Hyang Iswara Maraga Martha Upaboga, Hyang Wisnu Meraga Sarwapala, Hyang Brahma Meraga Sarwa Sesanganan, Hyang Rudra Meraga Kelapa, Hyang Mahadewa Meraga Ruaning Gading, Hyang Sangkara Meraga Phalem, Hyang Sri Dewi Meraga Pari, Hyang Sambu Meraga Isepan, Hyang Mahesora Meraga Biting* (Salinan Lontar Tutur Dewi Tapini terjemahan Gedong Kirtya).

Demikian tentang makna tersendiri dalam penjor itu, tetapi kalau dicermati belakangan ini adanya tanda-tanda dari masyarakat untuk menjadikan *penjor* tersebut sebagai ajang pamer. Hiasan dari rangkaian janur dan beragam hasil bumi itu harus dibuat mewah yang melahap dana hingga ratusan ribu bahkan jutaan rupiah yang tujuannya tiada lain adalah menunjukkan status sosial maupun kekayaan. Sesungguhnya *penjor Galungan* tersebut merupakan simbolisasi keikhlasan dan ungkapan terimakasih umat kepada Sang Pencipta atas rezeki yang telah dilimpahkan-Nya. Untuk mensyukuri semua itu, umat semestinya tidak memanfaatkan hasil-hasil bumi secara berlebihan yang sejatinya justru menunjukkan bahwa umat itu tidak bijak dalam memanfaatkan anugerah yang telah dilimpahkan Tuhan. Sangatlah tidak etis jika *penjor Galungan* dimanfaatkan sebagai ajang pamer. Tanpa menyebut nama salah satu daerah,

dapat dilihat adanya kecenderungan umat mulai menambahkan maupun mengurangi unsur-unsur yang seharusnya ada dalam *penjor Galungan* untuk mengejar nilai-nilai keindahan dan memunculkan kesan mewah semata. Ironisnya, unsur-unsur yang menjadi penghias penjor berharga mahal bahkan banyak yang merupakan produk impor. Akhirnya, *penjor Galungan* pun tampak menor tapi mengalami pendangkalan makna. Makin menor penjor atau berlebihan keindahannya, maka warga menganggap si pemasang adalah orang kaya. “Jadi, *penjor Galungan* dimanfaatkan untuk mempertontonkan status sosial seseorang alias ajang pamer. Tentunya, kita tidak menginginkan fenomena seperti ini terus berlanjut.

Dalam pembuatan *Penjor* harus diakui ada sebuah kreatifitas yang ditampilkan oleh umat Hindu untuk membuat *penjornya* sehingga terlihat artistik. Kendati demikian umat semestinya mengontrol kreativitas itu agar tidak sampai kebablasan. Apabila ingin menambah keartistikan *penjor*, penambahan ornament-ornamen itu tetap harus mengacu pada filosofi-filosofi yang terkandung dalam penjor tersebut. Persyaratan lainnya, penjor sebagai sebuah persembahan dan rasa syukur kepada Tuhan harus tetap dilandasi dengan rasa yang tulus ikhlas dan tidak bersifat paksaan. *Penjor* juga tidak boleh diposisikan sebagai ajang pamer apalagi sampai jor-joran untuk mempertontonkan bahwa pemiliknya berasal dari golongan berada dan terpendang. Kalau obsesi itu yang melandasi pembuatan penjor artistik itu, persembahan itu jelas berkurang nilainya.

III. PENUTUP

Hari raya *Galungan* di rayakan oleh umat Hindu setiap 210 hari sekali. Perayaan ini sesuai dengan perhitungan sistem kalender wuku. Makna dari hari raya galungan adalah hari dimana kemenangan *dharma* melawan *adharma* yang

diperingingi dengan menghaturkan sujud bakti terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Namun seiring berjalannya waktu, terlebih lagi di zaman Globalisasi ini banyak terjadi pergeseran pemaknaan dari perayaan hari raya *Galungan* tersebut.

Trend globalisasi yang berorientasi pada hanya mencari kepuasan duniawi (*material and pleasure oriented*) dilatar belakangi oleh filsafat Hedonisme. Salah satu fenomena yang terjadi pada perayaan hari raya *galungan* dengan adanya trens globalisasi diadakannya bazaar sebagai ajang untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*, padahal Bazaar yang kita kenal pada hari raya *Galungan* sangat identik dengan minuman keras seperti bir, bahkan lengkap dengan arena jojing mirip diskotik. Sehingga tidak jarang pelaksanaan bazaar dalam rangkaian hari raya *Galungan* selalu diwarnai keributan, baik dalam skala kecil maupun telah masuk dalam kasus tindak pidana, tentunya hal ini sangat tidak sesuai dengan sprit dari hari Raya *Galungan* tersebut.

Disamping itu pada saat perayaan galungan penjor merupakan salah satu bagian yang sangat penting didalam melaksanakan perayaan hari raya *Galungan*. Makna dari *Penjor* tersebut adalah pengungkapan rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dengan menghaturkan hasil bumi kepada beliau, Namun belakangan dapat dijumpai di beberapa tempat *penjor* diposisikan sebagai ajang pameran yang terkesan sampai jor-joran untuk mempertontonkan bahwa pemiliknya berasal dari golongan berada dan terpendang, serta penambahan-penambahan ornament yang sama sekali tidak sesuai dengan filosofi-filosofi yang terdapat didalam pemaknaan penjor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I Nyoman. 2004. “ Konsep Ketuhanan Dalam Wraspati Tatwa”. (Tesis Pasca Sarjana IHDN Denpasar). Bali Post Edisi 13 Maret 2009 “Galungan Identik dengan Bazaar”.
- Goris, Roelof. 1954. *Prasasti Bali*, I. Bandung: Masa Baru.
- Pudja, G. & Sudharta, T. Rai. 1978 *Manavadharmasàstra, Veda Smrti*. Jakarta: CV. Junasco
- Puja, G. 1984. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Cetakan IV.
- Sumarta, I Ketut, Dkk. 2010. *Baliisme Kearifan tradisi Bali menghadapi banjir besar 2020*. Denpasar. Wisnu Press.
- Tim Pustaka Harapan, 2010. Kamus Inggris Lengkap. Surabaya : Cv Pustaka Agung Harapan.
- Titib, I Made. 2010. *Memaknai hari raya galungan dan kuningan sebagai upaya introspeksi diri dalam memberdayakan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera*. Makalah disampaikan pada acara Seminar Tentang Keluarga Berencana dan Kependudukan, kerjasama IHDN Denpasar dengan BKKBN Provinsi Bali bertempat di Hotel Shanti, Denpasar, 28 September 2010.
- Titib, I Made. 1996. *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Titib, I Made. 1988. *Mandukya Upanisad (kajian filosofis dan terjemahan)*. Denpasar: Lembaga Penelitian Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Wiana , Ketut. 2001. *Yadnya dan Bhakti*. Denpasar : Pustaka Manikgeni.

Terjemahan Lontar :

1. Resume Lontar Sri Jaya Kesunu milik Gedong Kirtya Singaraja
2. Lontar Sundarigama Terjemahan Putu Sanjaya